

Prevalence and factors the transmission of disease Transmissible Venereal Tumor (TVT) on dog hunter in Payakumbuh

Fadli Saputra¹, Roslizawaty², Amiruddin², Nuzul Asmilia², T. Reza Ferasyi³, Herrialfian⁴

¹Program Studi Pendidikan Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

²Laboratorium Klinik Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

³Laboratorium Kesmavet Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

⁴Laboratorium Biokimia Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

E-mail: fadlisaputra94@gmail.com

ABSTRACT

Tumor (TVT) aim of this study was to find out the prevalence and the factors were of Transmissible Venereal disease transmission on Dog Hunter in Payakumbuh. The study was conducted using a cross-sectional observational study (cross-sectional). Data collected through interviews by using questionnaires and observations of the condition of the Dog Hunter. The owners of hunter dogs were selected by purposive sampling. The obtained data were analyzed descriptively. Interviews were conducted with 110 people hunting dog owners with the total number of hunting dogs were observed as many as 300 individuals. The results showed that the prevalence rate of the Transmissible Venereal Tumor (TVT) disease on Dog Hunter in Payakumbuh is 1,33%. Factors the disease emergence were the mating habits of the dog were uncontrolled, the high levels of dogs sexual activity that was free to roam, the habitual of sniffing and licking genitals of infected dogs TVT, and also does not apply the principles of biosecurity property.

Keywords: *Transmissible Venereal Tumor, Prevalence, Hunt, Dogs, Tumor*

PENDAHULUAN

Payakumbuh merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Sumatera Barat, rata-rata masyarakat di daerah ini memiliki mata pencarian bertani, berkebun dan berdagang. Selain itu hal yang unik dan telah membudaya pada masyarakat Payakumbuh adalah hobi berburu babi hutan atau yang lebih sering orang minang menyebutnya “*baburu kondiak*”. Berburu menjadi kegiatan rutinitas bagi kaum pria Minangkabau. Seiring perjalanan waktu, masyarakat sekarang menjadikan kegiatan berburu babi hanya sebagai hobi dan ladang bisnis yang dilakukan secara berkelompok maupun perkumpulan (Firdaus, 2009).

Berdasarkan sejarah di Provinsi Sumatera Barat anjing digunakan sebagai hewan pemburu untuk mengusir hama babi yang merusak lahan pertanian dan perkebunan penduduk. Akan tetapi belakangan ini berburu babi menjadi sebuah tradisi dan menjadi sebuah kebiasaan.

Olah raga buru babi (ORBBI) sudah dijadikan suatu ikon pariwisata, dimana baru-baru ini diresmikan oleh gubernur Sumatera Barat di Kabupaten Agam dalam suatu Buru Babi besar yang diikuti oleh sekitar 6.000 orang pemburu babi dari berbagai daerah (Anonimus, 2010).

Bagi masyarakat minangkabau, tradisi berburu sama hal nya dengan berburu binatang etnis bangsa yang lain seperti di Afrika, Amerika dan lain-lain. Akan tetapi cara yang dilakukan berbeda pada masing-masing etnis, maka proses berburu merupakan proses *acculturation* (Sahrul, 2007 disitasi oleh Khairani, 2011).

Anjing yang banyak digunakan untuk berburu dan berlatih salah satunya anjing kampung, hal ini disebabkan anjing kampung memiliki kemampuan berlari cepat, berenang dan memiliki penciuman yang tajam. Selain itu anjing kampung mudah didapatkan dan mudah dirawat, oleh sebab itu anjing kampung banyak dijadikan sebagai hewan percobaan dan

digunakan untuk berburu (Nugraha, 2007). Menurut Dharmojono (2003), anjing kampung adalah salah satu jenis anjing yang mampu bersosialisasi dengan manusia dan tidak sulit pemeliharaannya. Anjing kampung belum diketahui pasti asal usulnya karena berasal dari perkawinan silang antar anjing-anjing sehingga menghasilkan ras baru yang umumnya belum teridentifikasi.

Menurut informasi dan laporan persatuan olahraga buru babi (PORBBI) Kota Payakumbuh (2015), sampai saat ini masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh pemilik anjing pemburu di Payakumbuh. Antara lain munculnya penyakit-penyakit lama seperti penyakit tumor.

Tumor yang sering menyerang anjing pemburu merupakan tumor jenis sarcoma yang sering terjadi pada daerah organ reproduksi baik jantan maupun betina yang disebut dengan *Transmissible Venereal Tumor*. Penyakit TVT dapat menurunkan performa dan reproduksi anjing sehingga dapat merugikan pemilik anjing pemburu. Sampai saat ini belum banyak literatur yang menjelaskan tentang TVT (Arisman, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas perlu rasanya bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini agar dapat mengetahui sejauh mana tingkat kejadian penyakit tersebut serta bagaimana faktor-faktor penularan dari penyakit TVT pada anjing pemburu di Kota Payakumbuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan faktor-faktor penularan penyakit TVT pada anjing pemburu di Kota Payakumbuh.

MATERI DAN METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi observasi lintas seksional (*cross-sectional*), yaitu kajian tentang hubungan antara suatu penyakit dengan berbagai faktor penyebabnya yang dilakukan sekali observasi (Thrusfield, 1986). Informasi yang dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuisisioner tentang tingkat pengetahuan pemilik anjing pemburu terkait penyakit TVT dan kondisi hewan anjing pemburu.

Prosedur Penelitian

Persiapan kuisisioner

Kuisisioner dalam penelitian ini diuji kejelasan pertanyaannya terlebih dahulu dilingkup terbatas sebelum disebarkan kepada masyarakat di lokasi penelitian.

Pemilihan dan wawancara responden

Responden dalam penelitian dipilih secara cuplikan disengaja (*purposive sampling*), yaitu menemui penduduk yang memelihara anjing pemburu sesuai petunjuk dari kepala desa atau penduduk setempat. Pengisian kuisisioner dengan pemilik anjing pemburu dilakukan melalui wawancara. Pertanyaan yang diajukan meliputi bagaimana manajemen pemeliharaan anjing pemburu yang telah dilakukan sampai tingkat pengetahuan pemilik anjing pemburu terhadap penyakit TVT.

Diagnosa penyakit TVT pada anjing pemburu

Cara yang dilakukan adalah pengamatan pada anjing pemburu. Metode pengamatan yang dilakukan adalah melihat apakah terdapatnya gejala klinis sesuai dengan definisi kasus yang menjadi standar penentuan pada semua anjing pemburu yang diamati dilapangan. Gejala klinis sesuai dengan definisi kasus yang menjadi standar penentuan yaitu: berbentuk *cauliflower* kemerahan, sering keluar darah, leleran serous, hemoragi ataupun leleran purulent dari preputium maupun vagina (Park dkk., 2006).

Analisis Data

Data yang di peroleh ditabulasikan menggunakan program Microsoft Excel dan selanjutnya di analisis secara deskriptif. Untuk menghitung prevalensinya digunakan rumus berdasarkan Ferasyi (2008), sebagai berikut :

$$\text{Prevalensi (\%)} = \frac{\text{Jumlah hewan yang sakit TVT}}{\text{Jumlah total hewan yang beresiko}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, wawancara untuk pengisian kuisisioner dilakukan pada 110 orang pemilik anjing pemburu dan pengamatan langsung terhadap 300 ekor anjing pemburu

yang terdapat di 5 Kecamatan dalam Kota Payakumbuh. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, diperoleh bahwa sebanyak 4 ekor anjing pemburu menunjukkan gejala klinis

Tabel 1. Hasil wawancara dan pengamatan gejala klinis penyakit TVT pada anjing pemburu di Kota Payakumbuh.

NO	Kecamatan	Jumlah pemilik yang diwawancarai (orang)	Jumlah anjing pemburu yang diamati (ekor)	Jumlah anjing pemburu yang sakit TVT (ekor)
1	Payakumbuh Barat	30	75	2
2	Payakumbuh Timur	25	65	1
3	Payakumbuh Utara	20	65	-
4	Payakumbuh Selatan	20	50	1
5	Lamposi Tigo Nagari (Latina)	15	45	-
TOTAL		110	300	4

Berdasarkan data hasil kuisioner diketahui bahwa di setiap kecamatan yang ada di Kota Payakumbuh memiliki manajemen pemeliharaan anjing pemburu yang baik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pengalaman yang dimiliki oleh pemilik anjing dalam menjaga dan merawat anjing pemburu yang telah lama mereka miliki, sehingga sudah memiliki pengetahuan yang baik dalam manajemen pemeliharaannya maupun tentang pencegahan penyakit lainnya yang sering menyerang anjing pemburu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tahulending dkk., (2015) bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Anjing pemburu yang di deteksi menderita penyakit TVT berdasarkan gejala klinisnya

menderita penyakit TVT (Tabel 1). Dengan demikian diperoleh nilai prevalensi penyakit sebesar 1,33% dari total kasus TVT dari keseluruhan populasi anjing yang diamati.

adalah berjumlah 4 ekor, dengan rincian 2 ekor berjenis kelamin jantan dan 2 ekor berjenis kelamin betina. Rata – rata anjing pemburu yang terserang TVT berumur di atas dua tahun (≥ 2 tahun). Dalam penelitian, anjing pemburu yang menderita TVT ditemukan di 3 Kecamatan yang ada di Kota Payakumbuh. Masing – masing 2 ekor di Kecamatan Payakumbuh Barat, 1 ekor di Payakumbuh Timur dan 1 ekor di Payakumbuh Selatan. Berdasarkan keterangan dari pemilik, bahwa anjing yang terkena penyakit TVT ini adalah anjing yang tidak dikandangkan dan ada juga anjing yang pada siang harinya diikat sedangkan malam harinya dilepas.

Berdasarkan dari hasil observasi di lapangan, anjing yang terinfeksi TVT memiliki gejala klinis sebagai berikut: fisik anjing

mengalami penurunan, keluarnya darah dari preputium, cairan serous, adanya cairan purulent, bengkak pada daerah penis/vulva dan ditemukan daging tumbuh/noduli di daerah glands penis dan vulva. Pendarahan terjadi akibat pecahnya pembuluh darah tepi akibat tekanan dari tumor tersebut (Arisman, 2015).

Anjing pemburu yang terkena penyakit TVT di Kota Payakumbuh merupakan anjing yang didatangkan dari Pulau Jawa, dimana cara pengirimannya dengan menggunakan jasa travel anjing. Selanjutnya tanpa proses pemeriksaan kesehatan, anjing pemburu tersebut di kawinkan dengan anjing lain yang ada, akibatnya proses penularan penyakit ini berkembang cepat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Martins mello dkk., (2005) bahwa kontak fisik yang terjadi pada saat perkawinan menyebabkan pengelupasan dan transplantasi dari sel neoplastik yang merupakan cara penularan utama dari penyakit TVT.

Anjing pemburu yang dipakai mayoritas berasal dari Jawa Barat yang terdiri dari persilangan asing dengan lokal. Ada juga yang membawa anjing lokal yang bertubuh kecil dan lincah. Seorang pemburu bisa memiliki 5-10 ekor anjing dan selalu dirawat khusus untuk keperluan berburu. Keberanian anjing untuk saling berhadapan dengan babi akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi seorang pemburu (Anonimus, 2008).

Dalam hal mengantisipasi penularan penyakit TVT hal yang perlu diperhatikan juga adalah manajemen pemeliharaannya. Menurut Macewens dan Withrow (2013), tingginya kasus penyakit TVT karena pemeliharaan dengan kontrol yang buruk dan tingginya tingkat aktivitas seksual anjing yang bebas berkeliaran. Bagi pemilik anjing pemburu penyakit TVT ini merupakan penyakit yang berbahaya menyerang anjing mereka karena selain menyebabkan menurunnya kinerja dan reproduksi anjing pemburu, penyakit ini membutuhkan biaya yang besar untuk penanganannya.

Biosekuriti yang baik merupakan cara pencegahan yang utama yang dapat dilakukan dengan menerapkan biosekuriti yang baik. Diantara langkah – langkah biosekuriti adalah seperti memperhatikan perkandangan yang baik misalnya menjaga sanitasi kandang dan lingkungan, menjaga kontak dengan orang yang

sedang sakit maupun dengan hewan yang terinfeksi penyakit. Selain itu hal yang harus dilakukan yaitu dengan melakukan sanitasi untuk sebagai usaha mencegah penyakit dengan cara menghilangkan atau mengatur faktor – faktor lingkungan yang berkaitan dalam rantai perpindahan penyakit tersebut (Ruhyat, 2001). Seperti melakukan sanitasi terhadap kandang anjing pemburu dan lingkungan di sekitar anjing pemburu tersebut.

Menurut Rasul (2009), *Transmissible Venereal Tumor* merupakan infeksi sarkoma, venereal granuloma, transmissible limposarcoma, sticker tumor yang umumnya menginfeksi alat genital jantan maupun betina. Hal ini terjadi karena kebiasaan anjing mengendus dan menjilati alat kelamin sebagian besar dari hewan terinfeksi TVT. Lokasi utama dari TVT pada anjing jantan biasanya di bagian pangkal penis dan dapat bergerak di seluruh tubuh sedangkan pada betina tumor terletak di posterior vagina.

Penyakit TVT tetap mempunyai nilai arti ekonomis yang sangat penting karena penyakit TVT mengakibatkan kerugian pada sentra produktifitas dan performa anjing pemburu tersebut. Penyakit TVT ini juga dapat menular ke anjing pemburu lainnya baik jantan ke betina maupun betina ke jantan. Penyakit TVT menyerang anjing pemburu yang berumur di atas atau sama 2 tahun (≥ 2 tahun) atau terjadi pada usia aktivitas seksual. Menurut Utpal dan Das (2000), umur juga berkaitan dengan penyakit TVT umumnya terjadi pada usia 2-5 tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Prevalensi penyakit *Transmissible Venereal Tumor* pada anjing pemburu di Kota Payakumbuh yaitu 1,33% pada saat penelitian dilakukan. Faktor penularan yang menjadi penyebab munculnya penyakit yaitu karena kebiasaan kawin anjing yang tidak terkontrol, tingginya tingkat aktivitas seksual anjing yang bebas berkeliaran, kebiasaan anjing mengendus dan menjilati alat kelamin sebagian besar dari anjing yang terinfeksi TVT, di samping itu manajemen pemeliharaan dan kebersihan

lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi perkembangan penyakit ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2008. Tradisi Buru Babi, Memberantas Hama, Olahraga dan Wisata. <http://urangminang.net/sport-hobby/42-tradisi-buru-babi-memberantas-hama-olahraga-dan-wisata>. 30 Oktober 2015.
- Anonimus. 2010. Buru Babi. <http://regional.kompasiana.com/2010/05/14/buru-babi/>. 30 Oktober 2015.
- Arisman, A. 2015. Gambaran gejala klinis dan pengobatan TVT (*Transmissible Venereal Tumor*) pada anjing pemburu. **Karya Tulis Ilmiah**. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Firdaus, R.R. 2009. Pergi Berburu. <http://akumassa.org/program/padang-panjang-sumatera-barat/pai-baburu-pergi-berburu>. 30 Oktober 2015.
- Das, Utpal., dan A. K. Das. 2000. Review canine transmissible venereal sarcoma. **Veterinary research communications**. 24(8) : 545-556. Universitas of Agriculture and Technology, Pantnagar, India.
- Dharmojono. 2003. **Anjing Permasalahan dan Pemecahan**. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Ferasyi, T.R. 2008. **Dasar-Dasar Epidemiologi Dan Ekonomi Veteriner**. Unsyiah Press, Banda Aceh.
- Khairini, D. 2011. Profil Kesehatan Anjing Pemburu di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. **Skripsi**. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Martins, M.I.M., F.F. de Souza and C. Gobello. 2005. The Canine Transmissible Venereal Tumor: Etiology, Pathology, Diagnosis and Treatment. **IVIS**, Ithaca NY.
- Nugraha. 2007. Gambaran Darah Anjing Kampung Jantan (*Canis familliaris*) Umur 3 Tahun Sampai 7 Bulan. **Skripsi**. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Park, M.S., Kim, Y., Kang, M.S., Oh, S.Y., Cho, D.Y., Shin, N.S., Kim, D.Y. 2006. Disseminated transmissible venereal tumor in a dog. **J.Vet Diagn Invest**. 18:130-133.
- Sahrul, N. 2007. Etnisitas Minangkabau dalam film dog's life. <http://maknaih.wordpress.com>. 30 Oktober 2015.
- Tahulending, J.M.F., G.D. Kandou, B. Ratag. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung . **JIJKMU**. 5(1): 169-173. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Thrusfield, M. 1986. **Veterinary Epidemiology**. Blackwell Science. Oxford.
- Rasul, A. 2009. **Transmissible Venereal Tumor Pada Anjing (tvt)**. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Ruhyat Kartasudjana, Ir., Ms. 2001. **Teknik Kesehatan Ternak** Versi pdf. Di unduh pada 25/01/2016
- Mac Ewens, and Withrow. 2013. **Small Animal Clinical Oncology**. 5th ed. Saunders Elseiver, St. Louis, Missouri.

LAMPIRAN



Gambar 1. *Transmissible venereal tumor (TVT) pada anjing betina, mulai dari vulva sampai ke vagina.*